



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.1, Juni 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil. I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesektariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd. I
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email: jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

“Tak hanya membuat kita Lebih pintar, internet membuat kita juga Lebih bodoh. Sebab, internet bukan hanya magnet bagi orang penasaran. Internet juga jebakan bagi orang Lugu.”

Begitu kata Frank Bruni, salah seorang kolumnis terkemuka di The New York Time. Kalimat tersebut kembali ditayangkan dalam tulisan Tom Nichols, ‘*The Death of Expertise*’. Anda boleh tidak setuju dengan kata-kata Bruni itu, khususnya (mungkin) bagi yang selama ini menjadikan media *online* sebagai kitab sucinya, tetapi begitulah kenyataannya. Telah berderet fakta di hadapan kita, sekian banyak orang lugu yang terjebak dalam lautan informasi media *online*. Di antara mereka itu adalah anak-anak muda polos dan baik, yang belum sepenuhnya mengerti tentang kehidupan, tetapi tiba-tiba bertindak ekstrem setelah memamah informasi dari internet.

Di antara anak muda itu, yang disebut sebagai Generasi milenial dan Generasi Z, terjebak dalam lautan informasi keagamaan di dunia maya. Mereka pun menjadikan informasi dari media online (media sosial) sebagai referensi utama dalam mempelajari agama. Guru-guru agama mereka akhirnya bergeser dari sekolah/madrasah ke dunia internet.

Sebagian dari mereka, pada akhirnya, pemahaman keagamaannya betul-betul dibentuk oleh dunia *online* tersebut. Tetapi seperti disebut oleh Frank Bruni, ada di antara yang belajar agama dari internet tersebut tidak menjadi lebih bajik dan bijak, sebaliknya malah terjatuh menjadi orang-orang yang bodoh, cepat marah bahkan ikut bergabung dalam kelompok ekstremisme.

Namun tentu tidak bijak, jika menganggap media *online* hanya membentuk pemahaman keagamaan masyarakat yang radikal dan konservatif, sebab di antara yang belajar melalui internet ada juga yang betul-betul tercerahkan. Seturut kata Gerrad A. Hausner (1999), internet bisa menjadi ruang diskursif, tempat mendiskusikan kepentingan bersama yang lebih bermanfaat, termasuk dalam hal-hal yang terkait dengan keagamaan.

Untuk itulah Jurnal Mimikri Volume VII/2021 mencoba menelisik bagaimana kuatnya penetrasi internet dalam kehidupan kita, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Sajian tulisan dalam jurnal ini akan menampilkan wajah-wajah keagamaan (keislaman), khususnya wajah keagamaan Gen Z, setelah mereka belajar agama dari media online. Selain itu jurnal Mimikri kali ini juga akan mengungkap bagaimana media baru tersebut telah melahirkan apa yang disebut dengan *Post Truth*, serta bagaimana masyarakat terperdaya oleh kebenaran semu yang dikonstruksi melalui cara-cara *Post Truth*.

Untuk menguraikan hal tersebut, ada tujuh tulisan yang akan ditampilkan. Empat tulisan pertama membincang soal bagaimana media online membentuk pemahaman keagamaan Generasi Z (Gen Z). Generasi ini adalah mereka yang lahir seputar tahun 1995-2015. Keempat tulisan itu antara lain: Syamsurijal dengan judul “*Guruku Orang-orang dari Gawai: Wajah Islam Gen Z yang Belajar Agama Melalui Media Online.*” Selanjutnya, Muhammad Irfan Syuhudi menulis “*Pembentukan Pemahaman Keagamaan Melalui Media Online di kalangan Madrasah Putih Abu-Abu Manado.*” Sementara Sabara Nuruddin menulis, “*Media Online dalam Membentuk Pemahaman dan Praktik Keagamaan Siswa Madrasah*

Aliyah di Kota Palu.” Lalu ada pula Sitti Arafah dengan judul “*Impresi Media Online terhadap Pemahaman (In)Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kota Gorontalo.*”

Masing-masing tulisan tadi mengangkat kasus pengaruh media sosial pada siswa-siswa yang belajar di Madrasah Aliyah. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan, media *online* cukup andil dalam membentuk pemahaman keagamaan para siswa Madrasah Aliyah tersebut. Hasilnya memang masih belum pasti apakah pemahaman keagamaan mereka menjadi radikal atau moderat; intoleran atau toleran, tetapi nyaris seluruh tulisan mengingatkan, jika media online tidak diintervensi oleh kelompok moderat maka diskursus keagamaan kaum radikal akan menancapkan supremasinya di dunia maya tersebut. Itu artinya wajah keagamaan Gen Z ini bisa berubah menjadi konservatif dan intoleran.

Tiga tulisan selanjutnya mengulas soal *Post Truth* atau Pasca Kebenaran dengan tiga kasus berbeda. Bahrul Amsal menyoroti spiritual yang dibentuk melalui dunia virtual, dengan judul tulisan: “*Pasca-Kebenaran, Pasca-Spiritualitas, dan Keagamaan Skizofrenik*”. Lalu ada Muhammad Ridha yang menguliti penipuan bisnis umrah terhadap kelas menengah melalui iklan-iklan yang membius dengan bahasa agama. Ia memberi judul tulisannya: “*Post Truth, Bisnis Umrah dan Kelas Menengah Muslim Indonesia: Kisah Abu Tour dan Konsumen Bisnis Umrahnya*”. Terakhir, Imran yang mengulas konstruksi masyarakat Muslim *mainstream* dan lembaga negara terhadap minoritas Syiah dalam tulisannya: “*Post-Truth dan Demonizing Syiah: Konstruksi Negara dan Kelompok Islam Mainstream Terhadap Syiah.*”

Ketiga tulisan tersebut sama-sama menempatkan seluruh fenomena yang diulasnya sebagai *post truth*. Menurut McIntyre (2018) *post truth* sendiri adalah sebuah upaya menegaskan supremasi ideologi tertentu dengan memaksakan seseorang untuk mempercayai sesuatu tanpa menghiraukan bukti. Dalam konteks *post truth* ini, fakta dan bukti ilmiah tidak lagi penting. Jika Anda bisa memengaruhi emosi masyarakat serta bisa terus menerus memproduksi informasi berulang-ulang, maka apa yang Anda sampaikan bisa dianggap sebagai kebenaran. Dalam era internet, proses ini bisa lebih masif, karena seseorang atau satu institusi mudah memproduksi terus menerus satu informasi dan menyebarkannya ke khalayak. Celakanya, masyarakat juga banyak yang lebih mempercayai informasi yang menyentuh emosi mereka, kendati tidak bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak berdasarkan fakta. Evan Davis (2016) tegas menyebut: “*in practice, we evidently are quite happy to believe untruth*”. Apa yang disampaikan ketiga penulis tadi menunjukkan itu. Bisnis umrah (yang sesungguhnya menipu), model-model spiritual yang dibentuk secara virtual dan konstruksi soal Syiah (yang tidak semuanya benar), dengan segera diyakini sebagai kebenaran, kebaikan dan jalan ketuhanan.

Begitulah, dalam era internet ini, kita tengah dikepung oleh informasi. Saking banyaknya sehingga kita sulit menyeleksi dan membangkitkan sikap kritis untuk memilah yang mana bisa dijadikan sumber pengetahuan dan mana hanya sampah. Kini informasi berserakan secara semrawut di hadapan kita. Tanpa sikap bijak dan kekritisian, maka kita hanya akan terjerumus dalam lubang gelap pengetahuan. Dengan demikian, tidak ada cara lain kecuali kita bersikap kritis terhadap semua informasi dari dunia internet, bahkan jika pun informasi itu mengatas namakan ilmuwan. Bukankah Bertrand Russell telah menyatakan: “*Bahkan ketika semua pakar sepakat, mereka masih mungkin salah.*”

Selanjutnya mari kita mencecap dan menilai ragam tulisan yang tersaji dalam Jurnal Mimikri Volume VII/2021 ini. Semoga bermanfaat dan selamat membaca.

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 24769320

Vol. 7, No. 1 Juni 2021

DAFTAR ISI

___ **SYAMSURIJAL** ___

GURUKU ORANG-ORANG DARI GAWAI:
WAJAH ISLAM GEN Z YANG BELAJAR AGAMA MELALUI MEDIA ONLINE
Halaman 1 - 19

___ **MUH. IRFAN SYUHUDI** ___

PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA ONLINE
DI KALANGAN MADRASAH “PUTIH ABU-ABU” MANADO
Halaman 20 - 43

___ **SABARA** ___

MEDIA *ONLINE* DALAM MEMBENTUK PEMAHAMAN
DAN PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA PALU
Halaman 44 - 61

___ **SITTI ARAFAH** ___

IMPRESI MEDIA ONLINE TERHADAP PEMAHAMAN (IN)TOLERANSI BERAGAMA
SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA GORONTALO
Halaman 62 - 78

___ **BAHRUL AMSAL** ___

PASCA-KEBENARAN, PASCA-SPIRITUALITAS, DAN KEAGAMAAN SKIZOFRENIA
Halaman 79 - 99

___ **MUHAMMAD RIDHA** ___

POST-TRUTH, BISNIS UMRAH DAN KELAS MENENGAH MUSLIM INDONESIA
KISAH ABU TOUR DAN KONSUMEN BISNIS UMRAHNYA
Halaman 100 - 116

___ **IMRAN** ___

DEMONIZING SYIAH: KONSTRUKSI NEGARA DAN
KELOMPOK ISLAM MAINSTREAM TERHADAP SYIAH
Halaman 117 - 135

PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MELALUI MEDIA ONLINE DI KALANGAN MADRASAH “PUTIH ABU-ABU” MANADO

Muhammad Irfan Syuhudi

Peneliti Balai Litbang Agama Makassar

Jln. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: irfansyuhudi@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan media online sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Dalam keseharian, hampir semua orang menggunakan media online untuk berbagai kepentingan. Bahkan, ada orang yang sangat tergantung atau “tidak bisa hidup” tanpa menggunakan media online. Di kalangan siswa madrasah aliyah di Manado, hampir semua siswa menggunakan media online untuk beragam kepentingan, seperti instagram, youtube, dan facebook. Ada untuk “senang-senang”, seperti bermain *game*, tetapi ada juga menggunakan media online untuk pembelajaran, sekaligus mencari informasi terkait pengetahuan keagamaan. Tulisan ini ingin menjawab pertanyaan tentang praktik keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Model Manado melalui penggunaan media online, serta respons guru di sekolah berkenaan pemahaman keagamaan siswa, yang mereka peroleh dari media online. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, serta menelusuri informasi tambahan di internet dan media online yang digunakan siswa untuk mencari informasi keagamaan. Setelah itu, data dianalisis menggunakan narasi deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan, hampir semua siswa MAN 1 Model Manado menggunakan media online secara aktif, termasuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan guru. Namun, dalam pencarian informasi keagamaan, siswa dapat dikategorikan audien pasif, di mana mereka menerima begitu saja pesan yang disajikan di media online, terutama ceramah agama di youtube, tanpa mencari informasi berbeda sebagai tantangan. Salah satu akibatnya, sebagian besar siswa tidak lagi bersedia mengucapkan Selamat Natal kepada teman Kristen dan ucapan hari raya agama lain, karena dianggap dapat merusak akidah. Walaupun begitu, relasi sosial dengan agama berbeda tetap harmonis.

Kata kunci: Media online, siswa madrasah aliyah, pemahaman keagamaan, toleransi

PENDAHULUAN

Penggunaan media online atau internet sulit dipisahkan dalam kehidupan keseharian manusia di seluruh dunia. Dalam banyak kasus, penggunaan media online ikut berperan menciptakan keterasingan (alienasi). Padahal, sebelum internet hadir dan kemudian menciptakan ketergantungan, manusia bergaul dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Maksudnya, seorang individu memerlukan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia meminta bantuan orang lain untuk melengkapi kehidupannya (Nurudin, 2009).

Roselin (2010) menyebutkan, perkembangan internet dari waktu ke waktu tidak hanya mampu menciptakan masyarakat dunia global. Internet juga

mampu menciptakan dan menyebabkan manusia hidup dalam dua kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cyber community*). Internet memungkinkan seseorang melakukan kontak atau hubungan secara tidak langsung dengan komunitas dunia maya lainnya di manapun berada. Dengan berselancar di internet, jarak tak lagi menjadi kendala, dan dunia pun berada di dalam “genggaman tangan” (Hakim dan Nurina, 2017).

Pengguna media online di Indonesia tergolong besar. Berdasarkan catatan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sebuah lembaga riset yang khusus meneliti pengguna internet di Indonesia, bahwa dari 262 juta populasi di Indonesia, lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang, telah mengoperasikan internet sepanjang 2017. Sementara, apabila didasarkan pada pengguna internet di Indonesia, masyarakat perkotaan terhitung paling besar, yaitu sebanyak 72,41 persen. Merujuk wilayah geografis, masyarakat Jawa terlihat paling banyak menggunakan internet, yaitu 57,70 persen, disusul Sumatera 19,09 persen, Kalimantan 7,97 persen, Sulawesi 6,73 persen, Bali-Nusa 5,63 persen, dan Maluku-Papua 2,49 persen (tekno.kompas.com, 2018).

APJII juga menemukan, pengguna internet terbesar di Indonesia berdasarkan kategori usia adalah 19 hingga 34 tahun,

yaitu 49,52 persen. Mereka yang masuk ke dalam kelompok ini adalah selegram (selebritas instagram) dan youtuber. Perusahaan digital atau *start up*, baik sebagai pendiri maupun konsumen, kebanyakan dikendalikan kelompok usia ini. Pada posisi kedua pengguna internet terbesar di Indonesia ditempati kelompok 35 hingga 54 tahun, yaitu 29,55 persen. Kelompok ini disebut berada pada usia produktif dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Remaja usia 13 hingga 18 berada di posisi ketiga dengan porsi 16,68 persen. Pada posisi terakhir, atau sebanyak 4,24 persen, ditempati orang tua berusia di atas 54.

Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) bekerjasama UNICEF meneliti kalangan remaja di Indonesia mengenai “Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet” (2014). Dalam risetnya itu, mereka mengemukakan, tiga motivasi utama anak-anak dan remaja mengakses internet, yaitu mencari informasi, terhubung dengan teman (lama dan baru), dan hiburan. Pencarian informasi di kalangan anak dan remaja lebih sering disebabkan pemberian tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi (kominformo.go.id, 2014).

Teknologi internet menyediakan informasi melimpah ruah. Segala bentuk

informasi maupun tontonan tersedia di internet. Tinggal meng-klik mesin pencari informasi google, semua informasi yang Anda butuhkan segera dimunculkan dalam jumlah banyak, baik itu berupa website, blog, hingga jejaring sosial lainnya, yang memosting beragam informasi dengan berbagai perspektif ideologi. Salah satu informasi yang banyak bertebaran di media online adalah terkait pemahaman tentang keagamaan (Islam). Mulai pemahaman tentang akidah-akhlak, tauhid, fiqih, tafsir Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan seterusnya. Karena siapapun dapat memproduksi dan kemudian mendistribusikan informasi keagamaan melalui media online, maka di sinilah diperlukan kehati-hatian dari pengguna internet.

Informasi keagamaan melalui media online ikut memengaruhi corak keagamaan seseorang. Mereka yang awalnya menganut paham moderat-toleran, di kemudian hari boleh jadi menjelma menjadi fundamental-intoleran. Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar, yang meneliti Radikalisme di Kalangan Siswa SMA Muslim di Kawasan Timur Indonesia pada 2016, menemukan hal serupa. Tak disangka, sejumlah siswa SMA bersedia melakukan tindakan bom bunuh diri atas nama agama, dan atau, bersedia memerangi orang berbeda agama dengan alasan jihad fisabilillah. Semua siswa yang

berpaham seperti ini mengaku punya akun jejaring sosial, dan memperoleh informasi tentang paham keagamaan melalui internet. Jadi, bagi sebagian orang, internet dijadikan tempat menimba ilmu pengetahuan keagamaan, dan dianggap sebagai guru atau mentor (Tim Peneliti Balai Litbang Agama, 2016).

Hal ini seperti dikatakan Byron Reeves dan Clifford Nass (1996), saat mencetuskan Teori Persamaan Media (*Media Equation Theory*). Menurutnya, manusia menganggap media massa (televisi, koran, internet) seperti layaknya manusia. Secara tidak sadar, orang-orang merespon apa yang disajikan di media seolah-olah (media) itu manusia. Media bisa menjadi lawan bicara individu seperti dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi *face to face* (Nurudin, 2009).

Di Manado, sebagian anak madrasah aliyah, juga belajar agama lewat media online, terutama di kanal youtube. Mereka cenderung menimba pengetahuan keagamaan dengan mendengarkan ceramah agama daripada membaca opini/artikel. Pada akhirnya, hasil tontonan tersebut ikut membentuk corak keagamaan anak-anak madrasah aliyah. Misalnya, dalam hal relasi sosial keagamaan. Meski relasi sosial anak-anak madrasah dengan teman beda agama tergolong bagus, mereka ternyata tidak bersedia mengucapkan Selamat Natal

kepada teman-teman Kristennya. Informasi ini mereka peroleh dari ceramah para ustaz di youtube. Alasan yang dikemukakan pun seragam; mengucapkan Selamat Natal dianggap dapat merusak akidah.

Bertolak dari uraian di atas, artikel ini ingin mengetahui pengetahuan keagamaan anak madrasah aliyah di Manado yang mereka pelajari di media online, dan bagaimana mereka mempraktikkan paham keagamaan tersebut.

PERSPEKTIF TEORI

Media online atau internet cukup berperan membentuk pemahaman keagamaan seseorang. Terlebih lagi, semua informasi mengenai keagamaan (Islam) tersedia di internet. Kadangkala, informasi itu ikut mengubah cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena keagamaan. Efek belajar agama melalui media online di kalangan siswa madrasah aliyah di Manado, yang ikut membentuk corak berpikir dan tindakan mereka, dapat dijelaskan menggunakan teori audien aktif dan pasif serta kultivasi. Titik fokus teori ini sebenarnya media televisi. Namun, keduanya bisa dipakai untuk mengamati pengguna media lain, seperti media online. Sebab, apa yang disajikan di media online, kerap pula dijadikan sumber rujukan, dalam hal ini pengetahuan tentang keagamaan.

Audien Aktif dan Pasif

Untuk menjelaskan pengguna media online di dalam tulisan ini, saya akan

memakai istilah audien aktif dan audien pasif, seperti dikemukakan Chris Barker (2009). Setidaknya, memahami pembaca maupun penonton, mesti dibarengi pula dengan tindakan yang mereka perbuat seusai “melahap” informasi di media massa (televisi, media online, dan sebagainya). Menurut Barker, penonton maupun pembaca bukanlah orang bodoh secara kultural, melainkan produsen makna aktif dalam konteks kultural mereka sendiri. Penonton bukanlah massa yang tak terbedakan, yang terdiri atas kumpulan individu dan terisolasi. Namun, menonton dan membaca informasi melalui media online atau internet merupakan suatu aktivitas yang diinformasikan secara sosial dan kultural, yang terkait erat dengan makna. Penonton yang terbentuk dengan cara berbeda, akan mengerjakan makna tekstual yang berbeda pula (Barker, 2009).

Barker membedakan jenis penonton ke dalam dua bagian, yaitu audien aktif dan audien pasif. Audien aktif merepresentasikan suatu perpindahan minat dari angka kepada makna, dari satu makna tekstual kepada berbagai makna tekstual, dan dari penonton umum kepada penonton khusus. Maksudnya, audien aktif dipahami sebagai produsen makna yang bersifat aktif dan berpengetahuan luas, bukan produk dari teks yang distrukturkan (Barker, 2009). Audien aktif mempunyai otonomi untuk memproduksi dan

mereproduksi makna yang terdapat di dalam tayangan sebuah film. Dalam kaitan ini, Stuart Hall (1927) menuliskan tentang *encoding* dan *decoding* sebagai proses penonton mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsi (Ida, 2014). Sementara penonton pasif dimaknai; menerima begitu saja pesan yang disajikan tanpa menelaah kebenaran dan kekeliruan dari informasi tersebut. Penonton pasif akan segera meniru apa yang mereka baca maupun tonton, yang ditampilkan oleh media massa (Barker, 2009).

Kendati penggunaan media online di kalangan siswa madrasah aliyah di Manado tergolong besar, namun bila dikaitkan dengan belajar agama melalui media online, mereka termasuk audien pasif. Hal ini terlihat, mereka baru membuka konten keagamaan di internet apabila guru memberikan pekerjaan rumah. Siswa madrasah aliyah pada umumnya juga jarang memosting serta membagikan artikel dan ceramah agama kepada teman-temannya. Sejauh ini, mereka mengonsumsi sendiri bacaan dan ceramah agama. Terlebih lagi, di antara mereka jarang membuka ruang diskusi, sehingga apa yang mereka baca dan tonton, pada akhirnya dianggap kebenaran.

Teori Kultivasi

Profesor George Gerbner pertama kali memperkenalkan teori ini, saat dirinya menjadi Dekan Annenberg School of Communication di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat. Gerbner mengenalkan teori ini ketika menulis, "Living with Television: The Violence Profile" (1994). Menurutnya, media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Media memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai kepada antaranggota masyarakat, dan mengikatnya bersama-sama pula. Dengan menyaksikan televisi, penonton meyakini apa yang mereka lihat merupakan realitas sesungguhnya di masyarakat. Teori ini juga menjelaskan, media menjadi alat utama, di mana penonton belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Maksudnya, persepsi yang terbangun di benak penonton dan pembaca sangat ditentukan oleh media. Dengan begitu, penonton akan punya kecenderungan sikap yang sama antara satu dengan lainnya (Nurudin, 2009).

Keseragaman pemahaman keagamaan siswa madrasah aliyah di Manado, akhirnya terbentuk setelah mereka menonton ceramah ustaz tertentu di youtube secara berulang-ulang. Pada akhirnya, isi ceramah yang dibawakan ustaz bersangkutan, ikut pula tertanam di benak sebagian siswa madrasah, dan

kemudian menjadi *mindset* dalam tindakan mereka. Selanjutnya, ceramah ini lalu menjadi pengetahuan yang dianggap kebenaran tunggal. Misalkan saja tentang pengucapan Selamat Natal bagi umat Muslim, yang semua informasi tersebut mereka peroleh dari ceramah ustaz di youtube, yang memang melarang memberikan ucapan Selamat Natal. Padahal, kalau siswa ingin mencari informasi berbeda, masih ada ustaz dan ulama lain di kanal youtube yang mengutarakan pandangan membolehkan mengucapkan selamat Natal, seperti Quraish Shihab, Mustafa Bisri (Gus Mus), Nadirsyah Hosen (Gus Nadir), dan ulama lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010), merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen dari sumber-sumber seperti laporan penelitian, internet, media cetak, media sosial. Penentuan informan secara *purposive*, yaitu mereka yang mudah diajak bicara, mengerti tentang informasi yang peneliti butuhkan, dan yang senang diajak bekerja sama (Endraswara, 2006).

Sesuai lokus penelitian, tulisan ini mewawancarai sejumlah informan, seperti siswa, guru, dan Kepala Madrasah dan Kepala Tata Usaha MAN 1 Model Manado, serta peneliti, akademisi, dan aktivis sosial di Manado.

Pengamatan digunakan melalui teknik berperanserta, yakni memasuki wilayah penelitian untuk mengungkap data hingga mendetail (Endraswara, 2006, Moleong, 2010). Saat melakukan wawancara, peneliti melakukan dengan santai dan informal, sehingga ada keterbukaan antara peneliti dan diteliti. Ini juga dimaksudkan agar orang yang diwawancarai tidak merasa sedang diwawancarai (Moleong, 2010). Karena itu, salah satu untuk menciptakan suasana santai, saya sering meminta informan memilih tempat untuk melakukan wawancara lanjutan setelah mewawancarai mereka di sekolah. Informan umumnya memilih warung kopi (kafe) atau rumah makan.

Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Setelah itu mereduksi data, memaparkan data dan simpulan melalui pelukisan dan verifikasi (Endraswara, 2006).

PEMBAHASAN

Perkembangan Paham Keagamaan

Jumlah pemeluk Kristen tercatat paling banyak di Manado. Berdasarkan hitungan Badan Pusat Statistik Kota Manado 2015, penganut Kristen di kota ini berjumlah 254.912 jiwa. Selanjutnya berturut-turut ditempati umat Islam (128.483 jiwa), Katolik (20.603 jiwa), Buddha (2.244 jiwa), Hindu (692 jiwa), dan Khonghucu (499 jiwa).

Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal, siswa madrasah aliyah tidak melakukan “tebang pilih”. Artinya, mereka bergaul dengan siapa saja. Bahkan, banyak siswa madrasah mengaku punya teman baik non Muslim. Dede, siswa kelas XII MAN 1 Model Manado, mengaku punya beberapa sahabat non muslim. Ia mulai berteman sejak sekolah dasar. Saat waktu senggang, Dede kerap mampir dan bermain di rumah temannya itu. Begitupula sebaliknya, temannya yang bersekolah di sekolah Kristen itu, sering pula bermain di rumahnya. Meski tempat tinggal mereka berjauhan, orang tua mereka saling mengenal satu sama lain. Dalam bergaul, Siswa madrasah aliyah lebih melihat kepada perilaku, bukan didasarkan pada agama. Kalau misalnya temannya dianggap nakal, seperti sering minum-minuman keras, mereka cenderung menjauhi.

Manado sejauh ini dikenal sebagai daerah yang memiliki tingkat toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang bagus. Sejumlah riset kuantitatif maupun kualitatif membuktikan hal tersebut, seperti misalnya tulisan Muh Irfan Syuhudi (Syuhudi, 2016), (Syuhudi, 2017), (Syuhudi, 2018), dan (Syuhudi, 2020). Survei yang dilakukan Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar pada 2011 terkait kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara, juga menunjukkan indeks cukup tinggi, yaitu 0,79 (Tim Peneliti Balai Litbang Agama, 2016). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, yang melakukan survei nasional pada 2017, terkait indeks kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara, juga memperlihatkan hasil baik. Dari 34 provinsi di Indonesia, Sulawesi Utara menempati peringkat ketiga dengan mengantongi indeks 8,10. Urutan pertama ditempati Nusa Tenggara Timur (83,4) dan urutan kedua dipegang Papua, 82,0 (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017).

Belakangan ini, Manado mulai mengalami perubahan paradigma menyangkut relasi teologis. Dalam hal relasi sosial antarumat beragama, Manado sesungguhnya tidak ada masalah. Ini diperkuat dengan temuan sejumlah riset, yang menemukan, semua tampak “baik-baik saja di permukaan.” Hanya saja, dalam urusan relasi teologis, umat muslim sejak

lima tahun terakhir ini, mulai terdegradasi. Mereka mulai menjaga jarak, dengan dalih ajaran agama Islam, sebagian besar umat Muslim tak bersedia lagi memberikan ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain.

Dari hasil observasi, saya mencoba menguraikan tiga faktor penyebabnya, yaitu:

“Hilangnya” Aktivis Generasi Tua Moderat

Demi memudahkan penyebutan, tulisan ini membagi aktivis menjadi dua generasi angkatan, yaitu angkatan 1990-2005 (aktivis tua) dan generasi angkatan setelahnya, yakni generasi 2006 ke atas hingga sekarang (aktivis muda). Boleh dikata, “masa keemasan” aktivis Manado, yang begitu menonjol terhadap isu-isu toleransi dan kerukunan antarumat beragama, berasal dari generasi angkatan 1990 hingga 2005. Sayangnya, sejak “masa keemasan” ini, Manado seperti “kehilangan” jiwa aktivis. Memang, beberapa aktivis generasi tua masih ada yang hidup, tetapi mereka tak bisa lagi beraktivitas seperti dulu disebabkan faktor usia.

Hal yang menjadi persoalan, setelah “kehilangan” aktivis generasi tua, Manado seolah tidak punya generasi pelanjut, sehingga mengalami krisis aktivis yang *concern* terhadap isu-isu toleransi dan

kerukunan umat beragama, seperti yang pernah dilakukan para seniornya. Tidak tampak pula kaderisasi, sehingga berdampak kepada terjadinya pergeseran perilaku sosial keagamaan pada generasi sekarang ini. Saat ini, yang tampak adalah, sebagian dari para aktivis tersebut seperti menjadi “pemadam kebakaran.” Mereka akan muncul apabila terjadi ketegangan yang melibatkan antaragama, dan setelah itu, menghilang lagi. Bisa dimaklumi, di antara aktivis tersebut itu sudah ada yang berganti profesi menjadi anggota parlemen (politisi) atau pengurus partai politik.

Kondisi ini tentu saja berbeda dengan aktivis generasi angkatan 1990-an, di mana kebanyakan dari mereka adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat, yang tidak punya kepentingan politis demi menaikkan popularitas (Wawancara beberapa informan di Manado, Februari 2020).

Sulawesi Utara dan Manado berhasil melewati beberapa kali ujian berat berkenaan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Saat meletus konflik bernuansa agama di Ambon, akhir 1999 dan awal 2000-an, misalnya, Sulut disebut-sebut menjadi sasaran provokator untuk menciptakan konflik agama. Beruntung, gabungan aktivis muda dan aktivis tua (yang lahir tahun 1940-an hingga 1970-an) mampu meredam dan menyelesaikan

ketegangan sehingga tidak tercipta konflik agama. Keterlibatan generasi muda dan generasi tua menyelesaikan rembesan konflik Ambon ke Manado dan Sulut, akhir 1990-an, dicatat oleh Suhendro Boroma, Pemimpin Redaksi Harian Manado Post, dan Sekretaris Jaringan Kerja Kasih (JAJAK) Sulut, dalam tulisannya: “Generasi Muda Mencegah Konflik: Pengalaman Sulawesi Utara” (Boroma, 2004:105-106). Tulisan Boroma kemudian dimuat di dalam buku *Bunga Rampai Meretas Dialog Membangun Kerjasama*, yang ditulis oleh sejumlah aktivis muda lintas agama Manado saat itu (Boroma, 2004).

Selain Boroma, Taufiq Pasiak menulis “Ikhtiar Remaja Masjid Membangun Kerukunan; Dialog Sosial pada Akar Rumpuk.” Di dalam tulisan ini, Taufik mengisahkan kekhawatirannya terhadap generasi muda yang dianggap mudah diprovokasi, dan “mudah diajak-ajak”. Ketika Sulut mengalami ketegangan pasca konflik Ambon dan Poso, Taufik yang juga Wakil Ketua JAJAK Sulut dan tokoh Muhammadiyah Sulut, memfokuskan perhatian kepada bagaimana mengubah *mindset* anak muda, terutama remaja masjid, untuk hidup rukun dan damai. Upaya memberikan pemahaman terhadap remaja masjid dilakukan melalui

kegiatan yang digelar BKPRMI Manado berupa dialog teologis, dialog politik, dan dialog sosiologi (Pasiak, 2004).

Pada awal 2000-an, Boroma dan Pasiak, masuk ke dalam golongan aktivis muda. Bersama rekan-rekan sesama aktivis muda lintas agama lain, mereka tak henti-hentinya mengampanyekan untuk saling menghargai antarpemeluk agama berbeda, serta menjaga kerukunan umat beragama di Sulut. Namun, saat itu, para aktivis muda ini tidak bekerja sendirian. Mereka bekerjasama dengan aktivis generasi tua, yang kebetulan memiliki kepedulian sama. Pendeta Nico Gara, yang kala itu menjabat Sekretaris Umum GMIM, menceritakan, ia bersama beberapa tokoh agama berkali-kali terlibat menenangkan massa yang siap berkelahi. Menurut Nico Gara, provokator melakukan segala upaya untuk menjadikan Manado dan Sulut perang agama (Kristen dan Islam) pasca konflik Ambon. Misalkan, mengembuskan kabar orang Islam akan datang menyerang lewat Pelabuhan Bitung, isu pemukulan dan perkelahian di kampung tertentu, isu terjadinya pengancaman bom, pemasangan kepala babi di depan masjid dan di sumur, dan masih ada lagi. Setelah para tokoh agama bersama pemerintah dan aparat kepolisian menelusuri lebih dalam, berita-berita tersebut ternyata hanyalah “kabar burung” (*hoax*). Karena keseringan mendapatkan kabar tidak benar, dan bahkan

motifnya hampir selalu sama, dan berulang-ulang, sehingga di kalangan tokoh agama dan tokoh masyarakat dikenal istilah “Celana Tua”, yang diartikan “kabar bohong”, “(ulah) provokator”, dan “motif yang berulang-ulang” (Syuhudi, 2018).

Tampilan peristiwa di atas menunjukkan, para aktivis generasi muda dan generasi tua dapat bersatu dan bekerjasama, karena memang disatukan oleh sebuah peristiwa yang dapat mengancam kerukunan umat beragama. Namun, yang paling penting, secara tidak langsung, aktivis dari kalangan generasi tua telah (Nico Gara dan lain-lain) telah memiliki (calon) pengganti untuk melanjutkan “perjuangannya” memelihara toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini memang dibuktikan oleh aktivis muda, yang di kemudian hari tampak berperan dalam menggelar berbagai kegiatan lintas agama. Misalnya, dialog lintas iman, mengunjungi rumah-rumah ibadat agama berbeda, maupun kegiatan berkemah beberapa hari (*live in*) dengan penganut agama berbeda.

Berbagai aktivitas yang mempertemukan dan melibatkan kalangan lintas agama, maka dampak positif yang dihasilkan adalah pandangan keagamaan aktivis muda muslim menjadi moderat-toleran, sehingga relasi sosial dan relasi teologi tidak pernah menjadi persoalan, seperti misalnya mengucapkan selamat

Natal. Pandangan moderat-toleran ini yang kemudian diteruskan oleh anak-anak mereka. Jadi, ketika menemukan anak madrasah aliyah atau orang Muslim di Manado tidak mempersoalkan pengucapan selamat Natal, bisa dipastikan orang tua anak tersebut merupakan aktivis generasi angkatan dulu (1999-2006), atau sering terlibat berbagai kegiatan lintas agama.

Alex John Ulaen, aktivis generasi tua dan peneliti senior di Manado, menyatakan, degradasi relasi teologi di Manado mulai kelihatan sejak pasca reformasi, di mana ajaran agama lebih banyak disuarakan oleh masyarakat awam yang tidak jelas pendidikan agamanya. Hal ini diperkuat lagi dengan politisi dan pejabat sekarang lebih sering menggunakan idiom-idiom kutipan dari kitab suci, dan hampir jarang berargumentasi tentang ideologi, serta pandangan politik partainya. Ini dapat dilihat dengan baliho para politisi lebih mengedepankan isu-isu politik identitas (agama, ras) ketimbang program kerja demi kemajuan negara Indonesia. “Jadi, tidak usah heran, kalau generasi mudanya lebih percaya pada para pengibul ketimbang mendengar suara-suara kenabian para pemuka agama yang memiliki otoritas dan hierarkis. Idiom-idiom, yang konon katanya, adalah anjuran agama, dipahami semau perutnya untuk membius para pengagumnya,” kata Alex John Ulaen.

Peneliti Sosial di Manado, Nono Sumampouw, menyatakan, ketika dirinya SMA pada 2005, ia mengaku tidak ada masalah dengan relasi teologi dengan teman muslimnya, ia bahkan punya beberapa teman sekolah yang beragama Islam. Sebagai penganut Kristiani, rumah Nono sering dikunjungi tetangga muslim, dan teman-teman sekolahnya yang beragama Islam. Menurut Nono Sumampouw, fenomena umat Islam bertamu ke rumah teman saat Natal, memberikan ucapan Selamat Natal sambil berjabat tangan, dan “*cipika-cipiki*” laki-laki Kristen dengan teman berjilbab, bukanlah sesuatu yang aneh dan istimewa. Malah, kesannya biasa-biasa saja, sebab, kata Nono, tradisi seperti itu sudah dilakukan oleh orang-orang tua mereka sejak dulu. Namun, sejak 2010-an ke atas hingga saat ini (2020), pemberian ucapan Selamat Natal oleh umat Islam mulai diperdebatkan, dipermasalahkan, dan diharamkan. Alhasil, apabila saat ini ada umat Islam di Manado memberikan ucapan Selamat Natal, itu justru menjadi pemandangan eksklusif. Mengapa?, karena tidak semua umat Muslim Manado bersedia mengucapkan langsung kalimat tersebut.

Munculnya Kelompok Salafi Berpaham Radikal

Pada awal reformasi, banyak bermunculan kelompok keagamaan yang

dianggap menganut paham radikal di Indonesia. Pada masa Orde Baru, beberapa kelompok keagamaan Islam ini sebenarnya sudah ada, tetapi lebih banyak melakukan aktivitas secara sembunyi-sembunyi. Saat Orde Baru tumbang, mereka mulai berani menampakkan diri, dan menjalani aktivitas keagamaan secara terbuka. Bukan itu saja. Sejumlah aktivis Islam lain yang berpaham radikal, ikut-ikutan juga membentuk kajian keagamaan. Bahkan, para anggota mereka ikut melebarkan sayap dengan membuka cabang di daerah lain. Fenomena seperti ini merambah hampir di seluruh Indonesia, termasuk di Sulut dan Manado.

Selain menggelar kajian-kajian, mereka juga membuka lembaga pendidikan, antara lain, pendidikan usia dini, taman kanak-kanak, hingga sekolah khusus bagi penghapal Al-Qur'an. Di Manado, ada beberapa lembaga atau kajian keagamaan beraliran salafi yang menafsirkan teks-teks ajaran Islam secara kaku (rigid) dan hitam putih. Kelompok ini juga hanya meyakini pendapat kelompok mereka saja yang paling benar.

Kehadiran kelompok dan lembaga ini, ikut memengaruhi pola pemikiran sebagian besar remaja dan orang Muslim di Manado. Seorang siswa kelas XII MAN 1 Model Manado, bercerita, ia pernah masuk di salah satu pondok pesantren di Manado sewaktu SMP. Namun, ia akhirnya hanya

sampai kelas satu, karena ayahnya sendiri yang mengeluarkan dari pondok pesantren tersebut. Menurut dia, ayahnya memindahkan ke pondok pesantren lain, gara-gara paham keagamaan yang diajarkan di pondok pesantren itu tidak sesuai dengan pemahaman orang tuanya. Ia mencontohkan, saat ayahnya Salat Magrib berjamaah di pondok pesantren itu, imam tidak mengeraskan suara membaca Basmalah. Seusai salat, tidak ada zikir dan berjabat tangan antarjamaah, di pondok pesantren ini tidak melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan, seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan sebagainya.

Kemudahan Mengakses Informasi di Internet

Dengan maraknya media online, di mana semua orang bebas mengakses informasi tentang apa saja, termasuk pengetahuan keagamaan, tak pelak ikut membentuk watak dan corak keagamaan seseorang. Mereka yang dulunya berpandangan moderat-toleran mengenai, misalnya, bersedia mengucapkan Selamat Natal, perlahan-lahan menjadi tidak bersedia mengucapkan kalimat tersebut. Dan, ternyata, ini ikut memengaruhi cara berpikir generasi milenial di Manado. Umumnya, siswa madrasah aliyah yang memperoleh referensi keagamaan melalui media online, terutama ceramah agama di youtube, terlihat menolak memberikan ucapan Selamat Natal kepada temannya yang beragama Kristen.

Belajar Melalui Media Online; Menelusuri Pengetahuan Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah

Di Manado, hanya ada satu madrasah aliyah negeri, yaitu MAN 1 Model Manado. Sementara madrasah aliyah berstatus swasta atau Madrasah Aliyah Swasta (MAS), ada lima, yakni MAS PKP, MAK Madani, MAS Al-Khairat, MAS Assalam, dan MAS Darul Istiqamah. Dari lima MAS tersebut, hanya MAK Madani yang siswanya tidak tinggal di asrama atau mondok.

Media online atau internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak sekolah di Indonesia, tak terkecuali madrasah aliyah Manado. Pihak MAN Model 1 Manado sendiri tidak melarang siswa untuk mengakses internet. Apalagi, beberapa mata pelajaran memang membutuhkan bantuan penggunaan internet. Sejumlah guru agama di madrasah aliyah bahkan memberikan tugas sekolah (pekerjaan rumah) kepada siswa untuk mencari jawaban melalui internet. Misalnya, pemahaman tentang tauhid, fikih, akhlak, hadits, tafsir Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan lain-lain. Persoalannya, lalu lintas informasi yang berseliweran di internet, memungkinkan pengetahuan dan pemahaman tentang keislaman disimpangkan dari ajaran sesungguhnya. Termasuk, potensi penyesian opini dan

penyebaran aliran sesat, yang dilakukan kelompok tertentu untuk menyerang kelompok yang berseberangan dengan mereka. Sebab, siapa pun dan dengan latar belakang apapun, dapat memproduksi dan mendistribusikan konten di internet (Abd. Halim, 2015).

Saat ini, penggunaan internet di kalangan madrasah aliyah Manado, tergolong besar. Hampir semua siswa aktif bermain internet, setidaknya, jika itu mengacu kepada kepemilikan ponsel di kalangan siswa madrasah aliyah. Semua siswa yang saya temui mengaku punya ponsel android. Bahkan, ada yang lebih dari satu. Hanya saja, cara penggunaan internet di hape mereka agak bervariasi. Misalnya, main game online, belanja online, *chatting* di whatsapp, pasang foto di instagram, membaca artikel, dan nonton youtube.

Sebaliknya, bila melihat pola pencarian pengetahuan keagamaan melalui internet di kalangan siswa madrasah aliyah Manado, mereka digolongkan ke dalam audien pasif (Barker, 2009). Mereka umumnya menggunakan internet bukan untuk belajar agama, melainkan kesenangan individual (main game online), serta ajang aktualisasi diri dan kelompoknya melalui aplikasi media sosial (instagram, youtube). Siswa cenderung malas membaca literatur keagamaan di internet, dan lebih menyenangi menonton. Karena itu, hampir semua siswa madrasah

aliyah tidak mengetahui nama media online yang kerap mengulas masalah seputar pengetahuan keagamaan. Mereka lebih hapal nama-nama ustaz youtube, lantaran sering menonton ceramahnya di kanal tersebut.

Siswa madrasah aliyah umumnya baru membuka-buka literatur keagamaan apabila mendapat tugas sekolah (PR). Sementara ustaz youtube, mereka akhirnya menjadi tahu nama ustaz bersangkutan, karena sering melihatnya muncul di layar televisi. Setelah menonton, mereka langsung menyukainya. Apalagi, bila ustaz itu kelihatan gagah, gaul, dan bicara “meledak-ledak.” Hanya saja, seperti disebutkan di atas, mereka umumnya jarang atau hampir tidak pernah membagikan ceramah agama ke media sosial atau teman-temannya. Ceramah agama itu hanya untuk dikonsumsi sendiri. Memang, ada juga satu-dua siswa yang pernah membagikan postingan agama ke grup whatsapp. Namun, setelah dibagikan, tidak ada kelanjutan pembahasan atau diskusi terkait postingan tersebut. Pada saat membagikan postingan tersebut, siswa bersangkutan juga tidak bermaksud untuk mendiskusikan postingan tersebut. “Hanya dibagi saja, supaya teman-teman juga pada tahu”.

Sejauh ini, kecenderungan siswa madrasah aliyah di Manado dalam pencarian literatur keislaman adalah pada saat guru agama memberikan tugas

(pekerjaan rumah), yang sumbernya memang diambil dari internet. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis berkenaan akhlak, silaturahmi, dan sebagainya. Guru juga sudah menetapkan hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan tugas yang diberikan, sehingga para siswa tinggal mencari ulang di internet. Mata pelajaran agama di madrasah aliyah tetap mengacu kepada buku terbitan kementerian agama. Untuk mencari sumber-sumber di internet, para siswa hanya mengacu kepada satu sumber sesuai arahan guru. Jadi, meskipun ada ayat-ayat dan hadis lain, para siswa belum berani mengeksplorasi di dalam kelas. Hanya sedikit dari kalangan siswa yang mencari informasi seputar masalah keagamaan di media online, baik melalui bacaan youtube, dan diskusi di luar kegiatan sekolah. Mereka berbuat demikian, karena ingin mencari informasi tambahan, yang belum diajarkan oleh guru di sekolah. Para siswa yang sedikit inilah, yang pada akhirnya terlihat memiliki pengetahuan keagamaan lebih mendalam ketimbang teman-teman mereka yang lain, yang hanya menggunakan internet sebagai media hiburan semata.

Anak madrasah aliyah cenderung kurang menyenangi bacaan tertulis di internet. Alasannya klise; malas membaca. Mereka menonton youtube, karena mudah dimengerti, dan bisa menatap langsung ustaz idolanya. Ada juga siswa yang senang

membaca, menonton, dan mengikuti kajian keagamaan di masjid, dan kelompok pengajian. Sementara mengenai pengetahuan keagamaan, siswa madrasah aliyah umumnya menonton ceramah agama yang dibawakan oleh para ustaz melalui kanal *youtube*. Para ustaz yang mereka tonton pun yang cenderung berpenampilan "gaul" (*stylish*), gagah, lucu, dan bicara meledak-ledak. Dalam hal ini, para siswa menyenangi ceramah Abdul Somad, Adi Hidayat, Khalid Basalamah, Das'ad Latif, Nur Maulana, Hannan Attaki. Bahkan, ada juga yang menyenangi ceramah Felix Siauw. Nama-nama ulama terkenal Indonesia seperti Quraish Shihab, Gus Mus, dan Gus Baha, Nadirsyah Hosen, kurang populer di kalangan anak-anak madrasah aliyah. Malah, banyak yang tidak kenal Quraish Shihab. Dalam konteks lokal, mereka juga menyukai ceramah beberapa ustaz di Manado, seperti Kyai Yaser bin Salim Bachmid, KH Abdul Wahab Abdul Gafur, Habib Umar, Kyai Wahfiuddin.

Hasil bacaan dan tontonan ceramah agama di *youtube*, kebanyakan dikonsumsi sendiri oleh siswa. Akan tetapi, ada juga yang membagikan ke grup *whatsapp* teman-teman sekolah, seperti dilakukan Akbar Adzani, siswa kelas XII Jurusan Agama MAN 1 Model Manado. Hanya saja, Akbar jarang membagikan video ceramah agama ustaz kesukaannya, ataupun tulisan-tulisan di internet. Ia,

sejauh ini, lebih sering membagikan video dirinya yang sedang mengaji, dan atau video mengenai kegiatan-kegiatan sekolah maupun kegiatan pemerintah kota, yang dibuat sendiri melalui kanal youtubanya.

Moh. Farshan, Ketua OSIS MAN 1 Model Manado, juga kerap mencari pengetahuan keagamaan di internet. Namun, apa yang ia peroleh di internet, tidak untuk dibagikan ke teman-temannya. Farshan lebih senang apa yang ia baca dan nonton, lalu mendiskusikan dengan teman-temannya. Ia mengaku tidak aktif bermain facebook, karena menurutnya, banyak informasi yang beredar di facebook berisikan informasi tidak benar, dan ujaran-ujaran kebencian yang bisa memecah belah umat beragama. Namun, ia mengakui, kehadiran internet diakui sangat membantu berbagai kegiatan yang diikuti. Misalnya, saling memberikan informasi tentang kegiatan organisasinya dan memosting kegiatan organisasi.

Terkait pengetahuan keagamaan, Farshan cenderung menyukai ceramah agama sesuai perspektif ormas NU, seperti Gus Mus, Gus Baha, Kyai Agil Siraj, dibanding ustaz lain. Namun, ia tidak menutup diri dengan ustaz-ustaz lain. Ia juga sering menonton beberapa ustaz lain di kanal youtube, seperti Adi Hidayat, Abdul Somad, Kyai Gym, dan sebagainya. Menurut Farshan, dirinya senang mendengar ceramah agama, sepanjang

ustaz bersangkutan tidak memberikan ceramah berisikan ujaran kebencian dan memprovokasi umat.

Rahmah (samaran), siswi kelas XI MAK Madani, mengaku senang menonton ustaz berceramah di youtube daripada membaca di internet. Alasannya, ia lebih cepat memahami dengan cara menonton ketimbang membaca. Sementara membaca di internet, terkadang bikin mata dia lekas mengantuk. Untuk ceramah ustaz di youtube, ia menyenangi yang berusia muda, gaul, dan bicaranya tegas. Ustaz Abdul Samad, Adi Hidayat, Khalid Basalamah, dan Hanan Attaki, termasuk ustaz yang sering ia tonton di youtube.

Pengaruh Media Online Terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah

Pemahaman Keagamaan Berkaitan Relasi Sosial

Dalam menjalin relasi sosial, siswa madrasah aliyah tidak pernah mempersoalkan dan menanyakan apa agama yang dianut teman-temannya. Setidaknya, mereka selalu bersikap toleran terhadap teman-temannya yang berbeda keyakinan. Sebab, hidup dengan orang berbeda agama, bukanlah pemandangan spesial di Manado. Hampir semua orang di Manado hidup bertetangga dengan orang berbeda agama. Bahkan, hingga kini, masih ada yang punya keluarga atau kerabat berbeda agama, dan hubungan mereka tetap

akur. Ketika tiba hari raya Natal, sikap mereka pun seperti biasa; berkunjung ke rumah tetangga Kristiani, dan teman-teman “gaungnya” yang memeluk Kristen. Pada saat mengetahui ada teman non muslim menderita sakit, mereka pun membesuk. Begitupula, saat ada undangan pernikahan dan kabar kedukaan (orang meninggal), mereka akan hadir dan melayat ke rumah duka. Dalam hal ini, relasi sosial mereka terjalin bagus.

Sejauh yang Helmi Arsjad amati, belum ada siswa MAN 1 Model Manado yang terpapar paham radikalisme. Jika itu mengacu kepada pakaian dan tindakan, tidak ada siswa yang menggunakan celana cingkrang dan bercadar. Umumnya, paham keagamaan yang dianut siswa adalah sesuai Islam yang dianut pemerintah, atau pandangan *mainstream*. Secara umum, model pakaian siswa laki-laki dan perempuan di madrasah aliyah Manado, tampak biasa-biasa saja. Artinya, jilbab yang dikenakan siswa perempuan, modelnya sama seperti jilbab perempuan kebanyakan; bukan model jilbab dengan kain menjulur panjang, atau bercadar. Begitupula, celana panjang siswa laki-laki tidak ada yang model cingkrang, atau berada di atas mata kaki. Setelah beberapa kali mengamati siswa-siswi MAN Model 1 Manado, saya tidak menemukan siswi yang mengenakan jilbab panjang dan bercadar. Bahkan, jilbab-jilbab yang mereka pakai

kebanyakan model praktis. Saat saya bertemu di luar jam sekolah (hari libur) untuk mengobrol, model jilbabnya, lagi-lagi seperti perempuan kebanyakan. Bahkan, ada yang bercelana panjang. Begitupula, saat mengobrol dengan Rio, siswa kelas XI MAN 1 Model Manado di sekolahnya, dan ketika saya menanyakan model celananya di atas mata kaki, ia hanya menyatakan kalau postur badannya makin tinggi, sehingga celananya yang dulunya pas, kini mulai kependekan. Sepanjang mengobrol, Rio juga terlihat beberapa kali memperbaiki posisi duduknya, karena mengaku celananya sempit.

Perempuan madrasah aliyah juga tetap *enjoy* bergaul dan berteman dengan laki-laki non muslim di ruang terbuka. Penggunaan cadar juga tidak begitu massif, dan bahkan tidak ada di kalangan perempuan madrasah aliyah. Di MAN 1 Model Manado sendiri tidak ada perempuan yang mengenakan cadar. Begitupula siswa laki-laki, tidak ada yang menggunakan celana *cingkrang*, yang kerap diasosiasikan kelompok berpaham radikal. Kepala Tata Usaha MAN 1 Model Manado, Helmi Arsjad, menyatakan, pihak sekolah tidak melarang siswa yang ingin mengenakan cadar atau bercelana *cingkrang*. Hanya saja, ada kebiasaan “unik” di MAN Model. Hampir semua siswa kurang menyenangi apabila ada yang berpenampilan berbeda dengan siswa pada

umumnya. Mengenakan cadar atau bercelana *cingkrang* dipandang sebagai “sesuatu” yang berbeda dari siswa kebanyakan. Mereka dengan sendirinya akan merasakan teralienasi dari teman-temannya yang lain. Meski begitu, setelah menjadi tamat dan melanjutkan kuliah, beberapa di antara mereka itu, ada yang lantas mengenakan cadar atau berjilbab panjang.

Pemahaman Keagamaan Berkaitan Relasi Teologis

Saat ditanyakan apakah bersedia mengucapkan selamat Natal kepada teman Kristen, jawaban mereka hampir seragam: “tidak bersedia”. Saat saya tanya apa alasannya, jawaban mereka pun hampir sama; “agama Islam melarang dan tidak membolehkan memberikan ucapan selamat Natal, karena sama seperti kita mengakui Ketuhanan Yesus. Mengucapkan selamat Natal sama seperti mengucapkan kalimat dua syahadat. Itu bisa merusak akidah kita.” Bila mencermati jawaban mereka mengenai pengucapan selamat Natal, ada semacam ketakutan, bahwa akidah mereka akan rusak apabila mengucapkan kalimat tersebut. Bisa dilihat, di satu sisi, siswa-siswa tersebut cenderung terbuka, bergaul dengan teman berbeda agama, dan bahkan bertamu saat Natal. Namun, pada sisi lain, mereka menolak mengucapkan selamat hari raya Natal dan

hari raya agama lain dengan alasan akan merusak akidah.

Sebagian besar siswa tersebut tidak mempersoalkan bergaul, berinteraksi, hingga berkunjung ke rumah teman-teman non Muslim pada saat Natal. Mereka hanya menolak memberikan ucapan selamat Natal dalam bentuk verbal maupun tulisan ucapan selamat Natal melalui media sosial (facebook, whatsapp, dan lain-lain). Perilaku sosial keagamaan di kalangan siswa madrasah aliyah di Manado, tentu saja sangat mengejutkan. Sebab, kalau melihat dari permukaan, tidak ada masalah dengan relasi sosial mereka. Mereka tampak akur, berteman akrab, saling mengunjungi rumah, dan bahkan menjenguk apabila ada teman Kristen mereka sakit. Namun, relasi itu mulai menimbulkan sekat sekat ketika menyangkut pengucapan Selamat Natal, karena dianggap dapat merusak aqidah pengucapnya.

Darimana siswa madrasah aliyah itu memperoleh informasi mengenai larangan mengucapkan selamat Natal? Mereka umumnya menontonnya di youtube. Misalnya, ceramah Ustaz Khalid Basalamah berjudul: “Masa sih Ucapkan Selamat Natal Tidak Boleh?” dan “Apakah hukum mengucapkan selamat Natal/Merry Christmas.” Kemudian Ustaz Adi Hidayat mengenai “Tanya Jawab: Hukum

mengucapkan Selamat Natal,” dan Ustaz Abdul Somad tentang “Hukum mengucapkan Selamat Natal dan Tahun Baru.” Dari video para ustaz ini di youtube, semuanya dengan tegas menyatakan tidak bersedia mengucapkan Selamat Natal. Alasannya pun sama persis seperti yang dikemukakan semua anak madrasah aliyah. Sebagian besar anak madrasah aliyah mengaku pernah dan sering menonton ceramah Khalid Basalamah, Abdul Somad, Adi Hidayat, di youtube. Sejauh ini, para ustaz tersebut dianggap cukup “keras” dalam berceramah. Istilah-istilah seperti haram, kafir, sesat, bid’ah, sering terlontar dalam setiap ceramahnya.

Problemnya, siswa madrasah aliyah tidak mencari lagi pendapat lain sekadar sebagai perbandingan ke ustaz-ustaz lain. Alhasil, apa yang mereka nonton itu, itulah yang mereka anggap informasi tunggal. Saat saya menanyakan apakah mengenal ulama yang selama ini dianggap berpandangan moderat-toleran, seperti Quraish Shibab, Gus Mus (Mustafa Bisri), Gus Baha, semua menjawab tidak tahu. Padahal, Quraish Shihab, Mustafa Bisri (Gus Mus), Nadirsyah Hosen (Gus Nadir) dan Gus Baha, misalnya, kerap pula mengisi ceramah di kanal youtube.

Pihak sekolah juga hampir tidak pernah membuka ruang diskusi kepada anak-anak untuk menanyakan informasi di luar mata pelajaran. Pembahasan masalah

selamat Natal, misalnya, termasuk dilarang didiskusikan di ruang-ruang kelas. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan informasi pengetahuan tambahan, sehingga apa yang mereka baca dan nonton dari media online, itulah yang kemudian mereka anggap sebuah kebenaran. Dalam hal mengucapkan Selamat Natal, para guru di madrasah aliyah juga cenderung tidak bersedia memberikan ucapan Selamat Natal dengan alasan akan merusak aqidah mereka.

Untuk mencari informasi tambahan, sebagian siswa mendapatkan dari guru sekolah, organisasi ekstrakurikuler sekolah, kajian di masjid dan majelis zikir, bertanya dengan orang tua, serta berdiskusi dengan sesama teman sekolah, dan mahasiswa. Corak berpikir siswa madrasah aliyah di Manado juga sangat dipengaruhi oleh organisasi ekstrakurikuler sekolah yang mereka ikuti, yang cenderung berpaham moderat-toleran, seperti Ikatan Pemuda Nahdhatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), dan Pelajar Islam Indonesia (PII). Memang, MAN 1 Model Manado memiliki Sanggar Attanwir (semacam kerohaniawan siswa). Namun, paham yang berkembang di dalam tubuh organisasi ini cukup beragam, sehingga tidak ada paham keagamaan yang mendominasi. Bahkan, menurut pengakuan anggota Sanggar Attanwir, tidak ada di antara mereka yang menganut paham

radikal, termasuk bercelana *cingkrang* dan bercadar. Jadi, meskipun menolak mengucapkan selamat Natal, siswa madrasah aliyah terlihat toleran menyangkut masalah khilafiyah dan perayaan tradisi keagamaan. Mereka tidak pernah mempersoalkan menjadi makmum di masjid, yang imamnya tidak mengeraskan suara membaca Basmalah saat memulai Al-Fatihah. Begitupula, semua siswa mengaku merayakan peringatan Maulid Nabi, Isra Mikraj, yasinan, ziarah kubur, dan tidak ada tergolong anti tradisi. Bahkan, ketika saya menanyakan soal negara khilafah, mereka umumnya menjawab tidak setuju Indonesia menjadi negara khilafah, meskipun di antara siswa ada juga yang tidak tahu apa itu khilafah. Bagi yang tahu khilafah, mereka mengaku mendapatkan informasi tersebut dari youtube, pengajian di masjid, diskusi dengan sesama teman sekolah, bertanya kepada aktivis mahasiswa, serta penjelasan ustaz saat *mondok* SMP di pesantren.

Kehadiran media online ikut memengaruhi corak berpikir sebagian anak-anak madrasah aliyah di Manado, khususnya menyangkut relasi teologis. Beberapa temuan penelitian mengenai efek media online terhadap bertambahnya pengetahuan keagamaan anak remaja, ikut menegaskan temuan penelitian ini. Meskipun secara umum siswa madrasah

aliyah tetap terlihat toleran dan berpikiran moderat terkait relasi sosial dengan agama berbeda, tetapi mereka sudah mulai menarik garis pembatas yang tegas antara relasi sosial dengan relasi keagamaan (teologis), yang dulunya tidak pernah dipersoalkan. Siswa madrasah aliyah memang tidak mempermasalahkan bergaul dengan orang berbeda agama. Mereka bahkan akrab dengan tetangga yang berbeda agama, namun ketika hal tersebut menyangkut masalah teologis, mereka sudah berani menolaknya. Termasuk, tidak memberikan ucapan Selamat Natal kepada umat Kristiani, meskipun hidup bertetangga. Cara memberikan Selamat Natal adalah cukup dengan salaman tangan, dan tanpa verbal (pengucapan).

Hal yang juga menarik dicermati adalah, pemahaman keagamaan siswa madrasah aliyah di Manado hanya terlihat “keras” kepada orang-orang berbeda agama saja (non muslim). Selain tidak bersedia mengucapkan Selamat Natal, mereka juga terlihat rigid terkait konsumsi. Misalnya, meskipun bertamu di rumah teman Kristen, tetapi mereka tidak bersedia makan atau minum, karena mengkhawatirkan wadah (piring dan gelas) masih menyisakan sesuatu yang tidak boleh dikonsumsi oleh umat Muslim. Ini juga merupakan bentuk kehati-hatian agar mereka tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang dilarang oleh Islam. Bahkan, mereka juga

menolak mengonsumsi makanan pada acara hajatan sosial (pernikahan) yang diadakan orang Kristen, meski makanan Muslim dan Kristen dipisahkan di tempat berbeda, dan yang memasak orang Muslim. Sementara itu relasi mereka dengan sesama Muslim (internal), tampak akur-akur saja, meski terdapat perbedaan paham keagamaan. Seorang siswa, misalnya, akan ikut melaksanakan qunut, meski ia sebelumnya tidak melaksanakan qunut. Demikian pula, anak-anak yang terbiasa salat dengan mengeraskan bacaan Basmalah, tidak merasa canggung ketika salat di masjid mendapati imam yang tidak mengeraskan Basmalah saat memulai Al-Fatihah.

Apa yang dipahami anak-anak “putih abu-abu”, tak terlepas dari pengaruh media online, yang dalam istilah George Gerbner, disebut *cultivation* atau kultivasi, yakni media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu kepada para audien. Kendati contoh kasus yang diambil adalah televisi, namun tulisan Gerbner mengenai “Living with Television: The Violence Profile”, yang mengulas fenomena keterpengaruhannya televisi di benak dan perilaku masyarakat, cukup tepat merepresentasikan pandangan dan tindakan anak-anak madrasah aliyah di Manado. Setidaknya, kata Gerbner, media ikut memengaruhi penonton, dan masing-masing penonton meyakini apa yang disajikan adalah sebuah kebenaran. Alhasil,

para penonton memiliki kecenderungan sikap yang sama antara satu dengan lainnya, serta menganggap apa yang mereka nonton sebagai dunia senyatanya, dan mesti ditiru (Nurudin, 2009).

Pada saat membaca dan menonton ceramah agama di youtube, anak-anak madrasah cenderung menyenangi ustaz yang itu-itu saja. Kalau pun berbeda, para ustaz yang mereka nonton kebanyakan memiliki paham keagamaan sama, seperti Khalid Basalamah, Adi Hidayat, dan Abdul Somad. Dengan demikian, pengetahuan keagamaan yang mereka peroleh itu, kemudian dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tanpa harus lagi mencari ustaz lain sebagai perbandingan. Memang, dalam hal ini, para ustaz tersebut tampak menguasai wacana keagamaan sebagian kalangan siswa madrasah aliyah di Manado, terutama menyangkut pengucapan Selamat Natal. Di samping itu, para ustaz ini yang terus menerus merekonstruksi wacana pelarangan pengucapan Natal di media online. Sementara ustaz lain yang berpaham moderat-toleran, yang juga kerap berceramah youtube, dan membolehkan ucapan Selamat Natal, menganggap masalah ini tidak perlu dibahas lagi, lantaran telah selesai.

Sebagian besar anak madrasah aliyah juga belum memahami ideologi ustaz yang mereka senangi. Seperti disebutkan di atas, anak-anak umumnya

menyenangi ustaz berusia muda, gaul, gagah, dan tegas kalau berbicara. Karena itu, banyak di antara mereka tidak mengenal ulama sepuh seperti Quraish Shihab dan Gus Mus. Untuk ustaz lokal, anak-anak juga menyenangi ustaz muda dan tegas tanpa melihat latar belakang ideologi ustaz bersangkutan. Karena itu, suatu waktu, pihak sekolah pernah dipanggil aparat keamanan saat Habib Umar ceramah di acara Milad MAN 1 Model Manado, 2019. Habib Umar merupakan murid Habib Bahar Smith, yang selama ini dikenal kerap berbicara tegas, serta mengeluarkan ujaran-ujaran kebencian. Ia sempat masuk penjara, lantaran melakukan penganiayaan terhadap seseorang, yang aksinya itu kemudian menjadi viral di media sosial. Habib Bahar juga disebut-sebut berafiliasi ke ormas Front Pembela Islam (FPI) di Jakarta. Aparat keamanan memanggil pihak sekolah untuk dimintai keterangan sekaitan bendera bertuliskan kalimat Tauhid, yang sering dikaitkan dengan bendera mendirikan negara khilafah, di MAN 1 Model Manado.

Dengan adanya bendera tersebut, aparat keamanan menduga, MAN 1 Model Manado telah terpapar paham radikal, dan mendukung pendirian negara khilafah di Indonesia. Kepala Tata Usaha MAN 1 Model Manado, Helmy Arsjad, tentu saja menampik dugaan aparat keamanan tersebut. Menurutnya, yang membawa

bendera itu bukanlah anak-anak sekolah, melainkan anggota Habib Umar yang juga hadir di sekolah. Saat ke sekolah, Habib Umar datang bersama beberapa anggotanya. Rupanya, di sela-sela Habib berceramah, anggotanya membentangkan bendera tersebut dengan tangan. Helmy Arsjad melanjutkan, panitia acara milad dari kalangan anak-anak MAN 1 Model Manado sendiri yang mengundang Habib Umar berceramah di sekolah. Habib Umar disenangi, karena berusia muda dan dianggap bersuara keras kalau berbicara. Di Manado, Habib Umar dikenal sering bersuara lantang menyuarakan ujaran-ujaran kebencian terhadap kelompok Kristen.

Bila mengacu kepada relasi teologis anak-anak madrasah aliyah di Manado yang disandarkan kepada temuan lapangan, maka bisa dikatakan relasi mereka adalah “relasi yang mendua.” Dengan kata lain, di satu sisi tetap menjalin hubungan baik dengan teman non muslim sepanjang relasi itu menyangkut pertemanan. Akan tetapi, bila menyangkut teologi, termasuk di antaranya ucapan selamat Natal, mereka tetap tegas menolak mengucapkannya. Olehnya itu, bertolak pada toleransi antarumat beragama, anak madrasah aliyah ini dapat dikategorikan toleransi pasif atau koeksistensi, yang berarti saling menghargai perbedaan demi menciptakan kedamaian. Namun, kondisi seperti ini

tentu saja cukup rawan, mengingat kedamaian dan kerukunan hanya tampak di permukaan. Ibarat bom waktu, kondisi ini sebenarnya berbahaya, karena sewaktu-waktu bisa meledak. Ketegangan yang nyaris menjurus ke arah konflik antarumat beragama (Islam dan Kristen) beberapa kali hampir terjadi di daerah ini. Untung saja, pemerintah setempat, aparat keamanan TNI/Polisi, FKUB, bergerak cepat untuk mendamaikan. Jadi, kerukunan umat beragama di Manado sejauh ini masih sebatas dirukunkan, belum sampai kepada rukun atas kesadaran sendiri. Dari lima Matra Toleransi Michael Walzer (1997), anak madrasah aliyah menempati tiga teratas, yaitu: 1) menerima perbedaan untuk hidup damai; 2) menjadikan keseragaman menjadi perbedaan; dan 3) menerima bahwa orang lain memiliki hak (Walzer, 1997).

PENUTUP

Penggunaan teknologi internet di kalangan siswa madrasah aliyah di Manado, tergolong besar. Sebagian besar dari mereka menggunakan internet untuk hiburan, seperti main game online dan mengaktualisasikan diri di aplikasi media sosial (whatsapp, instagram, twitter). Memang, ada juga di antara siswa yang secara individu, menggunakan internet untuk mencari informasi keagamaan. Namun, informasi keagamaan itu, cenderung untuk dikonsumsi sendiri, dan

jarang dibagikan ke grup-grup whatsapp. Kalau pun misalnya ada yang membagikan ke grup, mereka tidak mendiskusikan informasi keagamaan tersebut. Dibanding membaca artikel/opini di internet, anak-anak madrasah lebih menyukai ceramah agama di youtube. Ustaz-ustaz yang disukai umumnya berusia muda, dan gaya bicaranya meledak-ledak. Semua siswa mengaku pernah dan sering menonton ceramah Khalid Basalamah, Abdul Somad, Adi Hidayat, Nur Maulana, Das'ad Latif, Hanan Attaki, di kanal youtube. Sementara ustaz dan ulama nasional lain, seperti Quraish Shihab, Mustafa Bisri (Gus Mus), Nadirsyah Hosen, Gus Baha, mereka sama sekali tidak mengenalnya. Selain dilakukan individual, guru juga kerap memberikan tugas di rumah (pekerjaan rumah) mata pelajaran agama, yang semua soal-soal jawabannya, tersedia di internet. Misalnya, mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang akhlak, puasa ramadan, silaturahmi, dan sebagainya. Dalam hal ini, guru sudah menentukan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sehingga anak-anak tidak memiliki ruang untuk mengeksplorasikan ayat-ayat lain dari Al-Qur'an maupun hadis dari perspektif berbeda.

Sumber informasi yang memengaruhi pemahaman keagamaan anak madrasah aliyah di Manado didapatkan di media online (terutama menonton ceramah agama di youtube), orang tua, guru sekolah, dan berdiskusi. Meski begitu, secara umum,

siswa madrasah aliyah tidak menganut ideologi keagamaan tertentu, yang mengarah kepada paham fundamental. Dalam relasi internal umat Islam, mereka sama sekali tidak bermasalah. Misalnya, mereka tidak mempersoalkan salat di masjid, yang imamnya tidak mengeraskan bacaan Basmalah saat memulai Al-Fatihah, atau melaksanakan qunut. Padahal, mereka sendiri, misalnya, mengeraskan Basmalah dan tidak qunut. Begitupula, semua anak-anak mengikuti Maulid Nabi, Isra Mikraj, Tahlilan, dan tradisi keagamaan lainnya.

Sementara itu, berkenaan relasi teologis antara siswa Islam maupun siswa Kristen bisa dikategorikan “relasi yang mendua.” Hal ini disebabkan, sebagian siswa muslim belum bersedia memberikan ucapan Selamat Natal secara verbal maupun tertulis kepada rekan-rekan Kristennya. Siswa Muslim memperoleh pengetahuan dan pemahaman keagamaan tersebut setelah menonton ceramah di youtube, yang kebetulan mengangkat tema tersebut. Namun, relasi sosial di antara mereka (siswa muslim dan non muslim) berlangsung harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Halim, N. (2015). Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman. *RISALAH*, 26(3), 132–150.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2017). *Survei Nasional*

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama “Indeks Kerukunan Umat Beragama di Sulawesi Utara.”

Barker, C. (2009). *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.

Boroma, S. (2004). “Generasi Muda Mencegah Konflik: Pengalaman Sulawesi Utara.” In T. Pasiak (Ed.), *Meretas Dialog Membangun Kerjasama*.

Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.

Hakim, Siti Nurina, D. (2017). *Remaja dan Internet Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*.

Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Kencana.

Kominfo.go.id. (2014). “Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet.”

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cetakan ke-28*. Remaja Rosdakarya.

Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. PT Raja Grafindo Persada.

Pasiak, T. (2004). “Ikhtiar Remaja Mesjid Membangun Kerukunan; Dialog Sosial pada Akar Rumput.” In P. Taufik (Ed.), *Meretas Dialog Membangun Kerjasama*. Manado.

Syuhudi, M. I. (2016). Geliat Politik Identitas di Kota Manado. *HARMONI*, 15(2), 56–66.

- Syuhudi, M. I. (2017). Mengelola Keberagaman di SMK Kristen YPKM dan SMA Tridarma di Kota Manado. *Jurnal "Al-Qalam,"* Volume 23, 324–334.
- Syuhudi, M. I. (2018). *Laporan Penelitian Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Tokoh Agama.*
- Syuhudi, M. I. dan S. A. (2020). *Laporan Hasil Fact Finding Kasus; Penyerangan Balai 'Mushalla' Pertemuan Al-Hidayah di Perum Agape Griya, Minahasa Utara.*
- Tekno.kompas.com. (2018). "Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia." <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia?page=all>
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama. (2016). *Laporan Penelitian Radikalisme di Kalangan Siswa Muslim di Kawasan Timur Indonesia.*
- Walzer, M. (1997). *On Toleration.* Yale University Press.

